Islamic Review
Jurnal Riset dan Kajian Keislaman

Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman
Vol. VI No.1 Tahun 2017

MENGENALKAN PENGELOLAAN KEUANGAN PADA ANAK SEJAK USIA DINI

Sumiyati
Dosen Institut Pesantren Mathali'ulFalah
Email: atikpaudi@gmail.com

Abstact

Human can notbe separated from their function as social creature. They daily interact with others in the form of sale and purchase transactions or other business activities. Though transaction does not require any special skills and easy for everyone, but having good knowledge of, careful and wise financial management, will result in the efficient and well transaction. Financial management should be taught from an early age, as to educate the children in managing their finances wisely and to form a good character. That is learning to live frugally, no extravagance and avoiding a consumptive lifestyle. Parents and teachers at the schools also need to provide examples and exemplary through appropriate parenting. The teachersare representative models of parents when the children are in school. Therefore, they teach children on how is life-saving, how to spend something without exaggeration and practicing simple life is the key to teaching children about financial management.

Keywords: *Thrifty, Childhood, Managing Their Finances.*

Abstrak

Kehidupan manusia tidak terlepas dari fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia berinteraksi dengan orang lain. Bertransaksi meskipun tidak memerlukan keahlian khusus, dan setiap orang mampu melakukannya, namun dengan mengetahui pengelolaan keuangan yang baik, cermat dan bijak, akan menghasilkan sebuah transaksi yang efisien dan baik pula.Pengelolaan keuangan perlu diajarkan sejak usia dini, dengan harapan anak-anak dapat mengelola keuangan dengan bijak dan terbentuk karakter yang baik. Belajar hidup hemat dan tidak boros serta tidak terjerumus ke pola hidup yang konsumtif. Orangtua perlu untuk memberikan contoh dan keteladanan tersebut melalui pola asuh yang tepat. Demikian juga guru di sekolah.Guru merupakan model bagi anak pengganti orangtua saat anak-anak berada di sekolah. Maraknya jajanan anak yang beredar baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, menuntut guru untuk aktif dan kreatif dalam memberikan teladan khususnya dalam hal pengelolaan keuangan anak. Mengajari anak hidup hemat, membelanjakan sesuatu secukupnya tanpa berlebihan dan berlatih untuk hidup sederhana merupakan kunci untuk mengajari anak tentang pengelolaan keuangan. Bagaimanakah mengenalkan pengelolaan keuangan pada anak sejak usia dini?, riset ini akan membahas langkah-langkah bagaimana mengenalkan pengelolaan keuangan pada anak sejak usia dini.

Kata kunci: *Hemat, Usia Dini, Pengelolaan Keuangan.*

ISSN: 2089-8142 (p)
©2017 **Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman**

A. Pendahuluan

Umumnya ketika kita mendengar istilah pengelolaan keuangan, yang terbayang di otak kita adalah sebuah usaha yang memerlukan pembukuan dan pengelolaan keuangan yang baik. Kegiatan ini hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa yang bahkan sudah ahli di bidangnya. Tugas ini biasa dilakukan oleh ahli keuangan seperti seorang akuntan, seorang sarjana ekonomi, staf administrasi dan sebagainya yang memang telah mengetahui seluk beluk keuangan.

Masalah keuangan atau finansial sebenarnya adalah masalah sehari-hari yang menjadi rutinitas harian, yang tanpa kita sadari adalah aktivitas rutin dan berulang yang terjadi di sekitar kita. Hal yang mungkin luput dari perhatian kita adalah adanya seorang pengelola keuangan yang handal yang ada di rumah, yaitu seorang ibu sebagai pengasuh utama. Seorang ibu adalah seorang pengelola keuangan di suatu keluarga, seorang ibu inilah yang sebenarnya pendidik pertama dan utama yang dimiliki sebuah keluarga. Termasuk bagaimana ibu dapat mengajarkan cara mengelola uang kepada anak-anaknya.

Seorang ibu yang sedari awal mengajarkan pola hidup hemat dan bijak menggunakan uang cenderung akan menjadi teladan bagi anaknya, yang akan meniru pola hidup hemat dan berhati-hati. Demikian sebaliknya pola hidup konsumtif yang dilakukan orangtua akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Orangtua yang gemar berbelanja tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya, merupakan sebagian perilaku yang tidak patut dicontohkan kepada anak.

Pengelolaan keuangan perlu dikenalkan sedini mungkin bahkan diajarkan sejak awal dengan harapan anak-anak memiliki pengetahuan yang tepat, bagaimana memanfaatkan dan mengelola uang yang mereka punya. Tentu saja sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini menjadi penting karena sering kita jumpai di lapangan anak-anak sering menangis dan merengek minta dibelikan mainan sedangkan kenyataannya mainan di rumah mereka sudah banyak, bahkan tidak jarang mainan yang dimintapun sebenarnya sudah dimilikinya.

Tidak jarang juga kita jumpai anak yang sering jajan di rumah, hampir setiap penjual yang lewat diminta untuk berhenti. Anak tersebut seolah kecanduan untuk jajan, sehingga jam berapa para penjual itu lewat, maka anak tersebut sudah tahu waktunya dan penjual makanan apa. Ironisnya jika orangtua anak tidak ada di rumah,

anak tersebut akan minta jajannya terlebih dahulu, dan keesokan harinya orangtuanya akan membayarnya, seolah sudah ada kesepakatan antara orangtua dan penjual bahwa jika tidak ada uang maka orangtua boleh berhutang terlebih dahulu, demi anaknya bisa makan dan mendapatkan jajanan tersebut.

Menjadi keprihatinan kita bersama bahwa hal serupa juga terjadi di sekolah. Di sekolah-sekolah terutama di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang masih sering kita jumpai adalah banyaknya para penjual jajanan anak yang berjajar di depan pagar sekolah. Jajanan anak ini begitu beraneka ragam yang siap berkompetisi merebut hati anak-anak. Gurupun seolah tidak berdaya dengan serbuan para penjual jajanan anak ini. Dengan demikian, anak-anakpun cenderung akan menuntut uang saku yang lebih dari orangtua agar dapat membeli beraneka ragam jajanan anak ini, yang belum tentu terjamin kebersihan, dan kehalalannya.

Anak-anak yang sudah memiliki kebiasaan jajan akan sulit dihentikan. Hal ini mengingat pola pembiasaan yang diajarkan oleh orangtua dan lingkungan membentuk anak untuk hidup konsumtif. Orangtua secara tidak langsung telah memberikan izin kepada anak-anaknya tersebut untuk terbiasa jajan, dan akan merasa bersalah jika tidak memberi uang saku. Tapi anehnya jika kondisi orangtua sedang tidak baik, terkadang orangtua menyalahkan anak-anak mereka bahkan cenderung memarahi anak-anak ketika meminta uang saku berlebih atau ketika merengek meminta membeli makanan yang biasa mereka beli.

Orangtua terkadang tidak menyadari bahwa sesungguhnya setiap anak adalah pribadi yang unik, dan memiliki potensi kecerdasan yang luar biasa. Penulis berpendapat bahwa tidak ada seseorang anakpun yang gagal, yang ada adalah anak yang belum menemukan pengalaman yang tepat, guru yang tepat, dan lingkungan yang tepat serta kurangnya stimulasi positif yang diterima oleh sang anak, termasuk dalam hal stimulasi pengelolaan keuangan. Dengan demikian setiap anak adalah juara, masing-masing orangtua dan lingkungan anak, memiliki peran yang vital dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani, serta kepribadian yang dimiliki oleh anak. Orangtua adalah model terbaik yang dapat ditiru oleh anak.

Selain orangtua, guru juga berperan sebagai orangtua anak ketika anak berada di sekolah. Guru ataupun pendidik haruslah mampu menjadi model sekaligus mentor dari peserta didik di sekolah, di dalam mewujudkan nilai-nilai moral yang baik. Tanpa guru atau pendidik, sulit untuk mewujudkan pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.[1] Anak yang membeli jajanan di sekolahan tanpa mendapat teguran dan arahan dari guru, maka anak akan merasa bahwa membeli makanan apapun jenisnya di sekolah itu dibolehkan dan telah menjadi kebudayaan di sekolah tersebut.

Lebih disayangkan lagi ketika orangtua mampu membelikan jajanan anak, tetapi orangtua menjadi sangat berpikir keras jika harus membeli sesuatu yang berbau edukasi, seperti membelikan buku cerita anak, membeli keperluan sekolah anak, dan kebutuhan-kebutuhan anak yang lebih mendesak lainnya. Terkadang orangtua tidak pernah berpikir panjang mengeluarkan uang untuk jajanan anak, tetapi masih berpikir lama untuk membeli buku cerita, membeli pensil warna dan lainnya. Untuk itu, orangtua penting untuk mengetahui beragam potensi dan kecerdasan anak. agar lebih menyadari pentingnya stimulasi anak tidak hanya dari sisi fisik saja dengan mencukupi kebutuhan makanan fisik. Tetapi juga kebutuhan non fisik anak, seperti pendidikan, akhlak dan agama yang berguna untuk masa depan anak itu sendiri.

Mengembangkan potensi pada anak berarti menciptakan tanggung jawab yang mulia kepada orang tua. Namun demikian, apa yang telah dilakukan oleh orangtua tentu saja tidak dapat dilakukan secara maksimal, sehingga orangtua perlu bekerja sama dengan lingkungan, baik itu lingkungan sekolah ataupun dengan lingkungan masyarakat setempat, yaitu lingkungan tempat anak tersebut tinggal.

Dengan kejadian-kejadian di atas, penting kiranya setiap orangtua dapat mengerti tentang pengelolaan keuangan yang baik, dan mengajarkan anak-anak mereka tentang bagaimana mengelola uang yang tepat, sesuai dengan kebutuhan. Dengan harapan bahwa anak-anak dapat memilik masa depan yang cemerlang dengan memanfaatkan uang dengan bijak, dan tidak bergaya hidup konsumtif.

B. Mengenal Ragam Pola Asuh Orangtua

[1] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 74.

Bijak mengelola keuangan sejak dini erat kaitannya dengan lingkungan keluarga. Pola asuh yang tepat merupakan pondasi dan cara yang ampuh dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Pola asuh yang baik dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang baik pula terhadap anak-anak. Pola asuh juga merupakan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan "manusiawi". Dengan pendidikan pemahaman akan berkembang, sehingga tidak sekedar memberikan respon terhadap stimuli yang datang, akan tetapi mengarah kepada berfikir secara reflektif, tentang hubungan sebab akibat.[2]

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah (*reward*) kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian, kasih sayang serta tanggapan atau respon terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya. Pola asuh inilah yang akan berpengaruh terhadap stimulasi potensi anak.

Pola asuh merupakan salah satu cara untuk mengembangkan dan mengasah potensi yang dimiliki oleh anak sehingga pola asuh yang dilakukan harus dinamis, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Sehingga orangtua perlu mengarahkan dan memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Di dalam kaitannya mendidik anak, Orangtua harus kompak, ayah dan ibu dan anggota keluarga lainnya, sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Kedua orangtua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak-anak mereka.

Orangtua tidak boleh memiliki pola asuh yang tidak sejalan. Karena pola asuh yang tidak sejalan atau tidak kompak antara ayah dan ibu dan anggota keluarga di dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga, hanya akan membuat anak bingung dan sulit memahami apa yang akan dianutnya. Pola asuh harus disertai perilaku positif dari

[2] Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Taribiyah dan Keguruan, 2011), hlm. 14.

orang tua, penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh, teladan, panutan bagi anaknya. Nilai-nilai kebaikan perlu ditanamkan sejak dini dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga penting bagi orangtua untuk mengetahui tahapan perkembangan anak. Komunikasi yang baik yakni komunikasi efektif, juga bagian dari pola asuh yang baik. Dalam setiap percakapan, orang tua dapat memberikan saran, masukan, atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinyadengan maksimal.

Ada beragam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, antara lain *pertama* yaitu pola asuh otoriter. Di dalam pola asuh otoriter, orangtua memiliki kekuasaan penuh terhadap anak. Orangtua memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh terhadap perintah-perintah orangtua. Segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat, sehingga anak tidak memiliki ruang yang bebas untuk berekspresi.

Anak-anak dari orang tua otoriter biasanya tidak bahagia. Anak-anak ini biasanya akan menjadi anak yang pemalu, penakut, pendiam, tertutup, dan sering mencari perhatian. Mereka bisa jadi sulit membuat keputusan untuk diri mereka sendiri karena mereka sudah biasa diperintah apa yang harus mereka kerjakan. Orangtua otoriter tidak mentoleransi perbedaan pendapat, jadi anak-anak mereka cenderumg sulit mandiri. Bisa jadi anak-anak dengan orangtua otoriter menyimpan kemarahan terhadap sikap orangtuanya. Kemarahan ini akan dipendam anak dan bisa muncul ibarat bola es. Sehingga pola asuh otoriter ini termasuk pola asuh yang tidak menguntungkan bagi perkembangan potensi yang dimiliki oleh anak.

Kedua pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anaknya untuk melakukan segala sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya. Orangtua juga kurang dalam memberikan bimbingan kepada anak tentang apa yang baik jika dilakukan dan apa hal yang kurang baik jika dilakukan. Akan tetapi orangtua tipe permisif ini biasanya hangat dan bersahabat, sehingga lebih disukai anak. Pola asuh permisif biasanya cenderung menghasilkan karakteristik anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, terkadang mau menang sendiri, dan kurang percaya diri serta kurang matang secara sosial.

Ketiga, pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan di mana orangtua dapat mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan yang jelas, serta mengontrol perilaku anak. orang tua juga memberikan ruang dan kesempatan kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya. Sehingga orangtua harus lebih terbuka dengan keinginan anak. Dalam pola pengasuhan demokratis tetap harus ditegakkan aturan main mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Bila anak tidak diberikan batasan ini, maka dia tidak tahu peraturan yang berlaku dan tidak memiliki rambu-rambu yang membatasi perilakunya. Kontrol orang tua juga diperlukan dalam pola asuh ini, bila aturan telah ditetapkan, maka orang tua harus tetap memantau sejauh mana aturan itu bisa berjalan, kekompakan antar anggota keluarga menjadi sangat penting untuk menerapkan pola asuh ini.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock, dalam buku perkembangan anak, pola asuh demokratis ditandai dengan ciri anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak-anak diakui keberadaannya oleh orang tua dan anak-anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Orangtua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak tentang permasalahan yang dihadapinya. Orangtua berusaha mendengarkan dengan baik dan secara aktif dengan penuh perhatian, serta menyediakan waktu bertemu yang cukup dengan anak anak mereka. Orangtua dengan tipe ini memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menentukan keputusan sendiri dan mendorongnya untuk membangun kepribadian dan juga minat khusus yang dimiliki anak-anak.

Keempat pola asuh otoritatif. Orang tua yang otoritatif akan memiliki anak-anak yang berhasil dalam hidupnya ketimbang orang tua yang otoriter dan orang tua yang permisif, maupun demokratis. Orang tua yang otoritatif cenderung akrab dengan anak-anaknya, sehingga ada komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak.Orang tua memungkinkan untuk mengkomunikasikan harapan-harapannya yang bertumpu pada anak-anaknya. Karena terjalin komunikasi yang hangat, maka anak akan mengerti tentang ekspektasi orang tuanya, dan anak akan berusaha

membahagiakan orang tuanya dengan lebih mengoptimalkan kemampuannya demi mencapai harapan-harapan itu.

Dari keempat pola asuh yang tersebut di atas, maka pola asuh otoritatiflah yang mendekati pola asuh yang ideal dalam rangka memberikan rangsangan atau stimulasi bagi pengembangan segala potensi yang dimiliki oleh anak. Melalui pola asuh otoritatif, membuka paradigma baru bahwa menjadi orangtua harus mau belajar, tidak sekedar mendidik anak dengan insting, akan tetapi aktif membekali diri dengan pengetahuan tentang pendidikan anak.

Untuk dapat memahami suatu pengetahuan baru dengan tepat, anak-anak perlu mendapat pengetahuan dan pengasuhan yang baik. Demikian dengan pengetahuan dan tata kelola keuangan yang baik. Memanfaatkan uang dengan bijak perlu diajarkan dengan tepat melalui pola asuh yang dipilih oleh masing-masing orangtua.

C. **Berlatih Hidup Hemat sejak Dini**

Kebiasaan hidup hemat dapat dilakukan sejak kecil. Keluarga dapat menjadi lingkungan yang efektif bagi tumbuhnya kebiasaan hidup hemat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pentingdan dibutuhkan bagi setiap anak. Keluarga secara realitas merupakan lembaga pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dipersiapkan untuk mampu berbahasa, berpendapat, berkreasi, berimajinasi, hingga mampu memproduk sesuatu adalah berkat pendidikan pertama yang diterimanya dalam keluarga.[3]

Rumah merupakan basis utama dalam pendidikan, dan mengajarkan anak untuk berhemat dapat dimulai dari lingkungan rumah. Rumah adalah madrasah pertama anak. Dari rumah dibangun budaya pendidikan yang kondusif. Motivasi belajar senantiasa dipupuk terutama dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Orang tua sebagai figur panutan akan sangat menentukan dalam membangun budaya pendidikan di rumah. Dengan potensinya, anak selalu berusaha untuk menirukan apa pun yang dilihat dan didengar. Perkataan dan perbuatan ibunya yang paling banyak ditirukan, karena ia selalu mendengar perkataan dan melihat perbuatan ibunya lalu menirukannya, anak selalu ingin meniru dan mencoba. Dalam kondisi seperti ini,

[3]Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 20.

sesungguhnya anak sedang mengalami proses pertumbuhan otak kanan, bagian otak yang berfungsi untuk melakukan kreasi dan inovasi.[4]Sehingga ibu memiliki peranan yang luar biasa dalam pengembangan potensi anak, termasuk mengajarkan anak untuk mengelola atau mengatur benda-benda yang dimilikinya, seperti alat-alat permainan, peralatan sekolah, sampai dengan mengatur uang sakunya sendiri .

Setiap orangtua memiliki cara tersendiri bagaimana mendidik anak-anak mereka, tergantung pola asuh yang mereka anut. Orangtua yang menganut pola asuh otoriter akan menghasilkan anak-anak yang cenderung kaku dan pasif. Orangtua model ini akan menerapkan aturan yang sangat kaku kepada anak-anak, hal ini dapat menjadikan anak-anak tertekan yang berimbas kepada *output*dari cara otoriter tersebut, yaitu menjadikan anak-anak menjadi pribadi yang penakut. Anak dengan orangtua yang ototiter, cenderung pasif dan tidak berani mencoba karena takut salah. Jika mereka salah maka orangtua akan marah kepada mereka, sehingga anak ibarat robot menunggu komando.

Di dalam kaitannya dengan mengajarkan pengelolaan keuangan kepada anak usia dini, orangtua yang memiliki gaya otoriter kurang pas. Hal ini dikarenakan dengan sikapnya yang otoriter akan memberikan pemahaman yang kurang tepat kepada anak-anak, misal ketika anak meminta pendapat ingin membeli sesuatu kemudian orangtua mengatakan tidak boleh, ketika anak meminta pendapat orangtua mengatakan jangan, tanpa adanya penjelasan mengapa tidak boleh, mengapa jangan, padahal mungkin maksud orangtua ingin mengajari hidup hemat dan tidak boros.

Pola asuh otoriter sangat kaku, pola asuh ini cenderung hanya ada perintah dan larangan inilah yang akhirnya menggiring anak-anak mengartikan hemat menjadi pelit. Anak-anak akan berpikir orangtuanya pelit karena tidak boleh ini dan itu, dan pola itu akan diingat dan ditiru. Anak-anak perlu tahu bahwa hemat bukan pelit, hemat adalah membelanjakan sesuatu yang memang diperlukan, dan tidak perlu membeli sesuatu yang tidak diperlukan. Orangtua dapat membantu anak untuk mulai membuat skala prioritas kebutuhan anak. Hal ini penting untuk dilakukan karena pendidikan dalam

[4]Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hlm. 112-113.

keluarga pada substansinya berisi nilai-nilai yang terkait dengan fungsi dasar yang melekat dalam keluarga, seperti kasih sayang, melatih dan mengatur anak, pembebanan tugas dan tanggung jawab dan sebagainya yang disesuaikan dengan kemampuan anak untuk menerima tugas dan tanggung jawab tersebut.

Skala prioritas kebutuhan adalah daftar urutan kebutuhan pribadi atau kelompok yang disesuaikan dengan tingkat kepentingan dan tingkat penghasilan.[5] Skala prioritas perlu untuk dibuat karena anggaran atau keuangan yang tersedia terbatas, sedangkan barang dan jasa yang diinginkan sangat banyak maka kita perlu untuk membuat skala prioritas tersebut.[6] Anak-anak dapat dikenalkan kebutuhan mana yang sangat penting untuk didahulukan terlebih dahulu, kenapa harus didahulukan. Dan kebutuhan mana yang tidak harus segera dipenuhi, kenapa alasannya. Dengan mengetahui hal tersebut, maka anak akan mulai dapat mengerti tentang cara mengelola keuangan, dari hal kecil yang dia tahu, seperti mengenal kebutuhannya sendiri.

Ketika hendak mengajak anak untuk berbelanja, orangtua dapat mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang barang apa saja yang akan dibeli pada saat berbelanja, menjelaskan fungsi dan kegunaannya. Dengan demikian, anak tahu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Termasuk menyepakati kapan saatnya membeli mainan dan saatnya tidak membeli mainan, sehingga sampai di tempat belanja anak mengerti apa yang boleh dan tidak boleh dibeli. Tidak menangis meraung-raung ketika melihat mainan bagus, karena telah mendapatkan penjelasan yang tepat kapan saat membeli mainan untuknya. Dengan mengenal hal semacam ini maka lambat laun anak akan memahami tentang hidup hemat, yang merupakan implementasi pengelolaan keuangan yang dapat kita ajarkan kepada anak-anak sejak usia dini.

Orang tua dapat selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima pendapat, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Memberikan waktu dan kesempatan yang cukup kepada anak-anak untuk

[5]Tim Abdi guru, *IPS Terpadu untuk kelas VIII,* (Bandung: Erlangga, 2007), hlm.203.

[6]Deliarnov. *Ilmu Pengetahuan Sosial EKONOMI untuk SMP dan MTs kelas VII,* (Pekanbaru: Esis, 2007), hlm 22.

berdialog merupakan awal dari komunikasi yang efektif dalam mengajarkan makna hidup hemat. Komunikasi yang dibangun dengan anak-anak menentukan perkembangan anak selanjutnya, anak akan menjadi anak yang pemberani dan terbuka terhadap ide-ide dan pendapat yang ingin disampaikannya, sehingga tidak tumbuh menjadi anak yang penakut dan tertutup, karena telah terbiasa menyampaikan ide dan gagasannya, serta terbuka dalam mengkomunikasikan kebutuhan yang ingin dibelinya, sehingga tidak harus takut dan sembunyi-sembunyi. Mampu mengutarakan keinginannya jika menginginkan sesuatu, sehingga orangtua dapat memberikan pendapat dan masukan dengan berdialog, apabila anak menginginkan barang yang tidak sesuai kebutuhan, dan juga dapat dengan mudah mengenalkan kata hemat kepada anak-anak.

D. **Mengajak Anak untuk Hidup Wajar**

Pada kehidupan anak-anak, mengajarkan pengelolaan keuangan tidak perlu dengan kalimat yang susah dipahami Pengelolaan keuangan ini dapat diajarkan dengan cara yang sederhana dan dari hal yang kecil. Contoh yang sederhana misalnya bisa dimulai ketika anak membeli makanan. Anak-anak biasanya lebih tertarik kepada kemasan makanannya, bukan isinya. Bahkan setelah dibeli terkadang justru tidak dimakan. Atau terkadang karena menyukai sesuatu makanan, anak membeli dalam jumlah yang banyak, dan pada akhirnya pula tidak dimakan. Hal ini merupakan kejadian sehari-hari yang sering sekali kita jumpai di lingkungan bahkan pada anak-anak kita.

Oleh sebab itu orangtua perlu memberikan teladan dan pengertian yang baik tentang konsep secukupnya saja dan tidak perlu berlebihan ketika menginginkan sesuatu. Orangtua dapat berdiskusi dengan anak ketika hendak membeli jajanan kesukaan anak, atau orangtua juga dapat mencontohkannya ke anak-anak bagaimana berperilaku secukupnya, sehingga semua sesuai dengan proporsi dengan kata lain tidak perlu berlebihan dan justru menjadikan hal tersebut *mubazir*.

Komunikasi yang efektif akan menambah pengetahuan anak tentang beragam ilmu. Komunikasi efektif ini sangat dibutuhkan ketika anak baru mengenal macam-

macam kosakata, contoh riil yang terjadi di lapangan misalnya, ketika anak mendengar kata *mubazir*. Saat guru menjelaskan tentang etika makan harus dihabiskan supaya tidak *mubazir*, ketika anak mendengar kata *mubazir* inilah maka otak anak akan menghubungkan dengan konsep yang sudah dipahaminya. Anak-anak lebih mudah memahami kata "mau banjir", dan secara spontan ada anak yang mempertanyakan dengan penuh kebingungan bahwa kenapa jika makanan tidak habis akan terjadi banjir. Dalam kasus ini komunikasi efektif sangat dibutuhkan untuk mengurai kebingungan untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki anak akan konsep banjir dan pengetahuan baru tentang "*mubazir*" peran guru atau orantua yang bijak sangat diperlukan untuk menghadapi sikap kritis dan rasa ingin tahu anak akan pengetahuan-pengetahuan baru.

Sebelum jauh kepada pengelolaan keuangan, dan berpikir membeli mainan dan makanan sesuai kebutuhan, anak dapat dikenalkan dengan kehidupan di rumah. Saat kegiatan makan anak mulai dapat diajarkan untuk mengambil makanan di piringnya sesuai dengan kebutuhan. Anak dikenalkan dengan kebutuhan akan gizi untuk tumbuh kembangnya. Sehingga perlu memotivasi anak untuk makan sesuai kebutuhan gizinya, bukan makan sesuai dengan makanan kesukaannya. Memakan apa yang sudah dimasak di rumah. Membiasakan anak makan di rumah dan tidak pilih-pilih makanan merupakan hal yang baik. Selain makanan yang dimasak di rumah lebih sehat, dengan makan di rumahpn lebih hemat, sehingga tidak menghambur-hamburkan uang untuk makan di luar. Kebiasaan tidak pilih-pilih makananpun perlu dilakukan, supaya tidak ada kasus anak mogok makan atau tidak mau makan karena lauknya tidak cocok. Makan di luar sah-sah saja dilakukan tetapi tidak setiap hari dan tidak sering-sering, karena jika hal tersebut sering dilakukan, dapat membuat anak berperilaku hidup konsumtif.

Di dalam ekonomi Islam, kebutuhan manusia terbatas, karena pemenuhannya disesuaikan dengan kapasitas jasmani manusia, misalnya makan, minum, dan sebagainya. Kalau sudah merasakan kenyang dengan tiga piring nasi dan sayuran dalam sehari, maka manusia tidak akan makan lagi, karena kalau makan lagi, tidak

memenuhi kapasitas perut, kalau ia paksa makan maka makanan tidak terasa enak, atau bahkan terasa mau muntah,[7]

Perilaku hidup secukupnya dan tidak berlebihan merupakan salah satu cara agar anak dapat hidup sederhana. Hidup sederhana adalah perilaku yang disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Perilaku atau gaya hidup ini mementingkan pemenuhan kebutuhan utama seperti makanan bergizi, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan dalam keluarga.[8] Orangtua tidak perlu berusaha memfasilitasi anak secara berlebihan hanya karena gengsi dan dengan dalih sayang. Semua dapat diberikan sesuai kebutuhan dan kemampuan orangtua masing-masing. Sehingga tidak perlu memakasakan diri.

E. Urgensi Hidup Sederhana Bagi Anak Usia Dini

Pola hidup sederhana dapat menghindarkan anak-anak kita dari perilaku konsumtif dan berfoya-foya, yaitu hidup hanya untuk bersenang-senang tanpa memikirkan masa depan. Hidup sederhana berimplikasi pada kemampuan anak mengelola informasi guna membuat keputusan keuangan yang cerdas kemampuan meracik sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh manfaat.[9]

Sebagaimana disampaikan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, hidup sederhana dapat diajarkan melalui melalui beberapa tahapan, yaitu,*Pertama*, mengajarkan anak tentang makna kepemilikan. Konsep kepemilikan terdiri dari kepemilikan pribadi, keluarga, orang lain, dan masyarakat. Kenalkan cara menggunakan kepemilikan sesuai dengan aturan. Kepemilikan pribadi dipergunakan secara bertanggung jawab sesuai kebutuhan. Kepemilikan keluarga dipergunakan sesuai aturan keluarga. Kepemilikan orang lain dipergunakan atas seizin pemilik. Kepemilikan umum digunakan sesuai aturan yang berlaku. Dalam kontesk pembelajaran, tugas sekolah adalah memberi pengalaman belajar yang tepat bagi siswa, sedangkan tugas guru adalah membantu siswa menjalin pengalaman belajar

[7]Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), hlm. 11.

[8] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menanamkan Hidup Sederhana*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm.4.

[9]*Ibid*., hlm. 6.

yang satu dengan yang lain, termasuk yang baru dengan yang lama,[10] seperti ketika masih berusia tiga tahun, anak akan menganggap semua adalah miliknya, semakin bertambah usia, maka sifat egosentris anak akan berkurang. Sehingga salah satu tugas dari guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inilah yang berkontribusi untuk mengembangkan dan menstimulasi perkembangan anak.

Kedua, memberikan pemahaman tentang fungsi uang. Sejak dini anak perlu diperkenalkan tentang fungsi uang. Begitu anak mulai bisa berhitung, perkenalkan mereka pada uang. Secara bertahap anak juga dikenalkan konsep belanja, menabung, dan menyumbang (berbagi). Beri anak sebanyak mungkin informasi yang ingin diketahuinya.Berikan perhatian dan ulangi apa yang ingin disampaikan pada anak. Pada fase ini dikenalkan pula sedikit-demi sedikit tentang pola hidup hemat, sehingga kebiasaan menghabiskan uang jajan dapat dikurangi.

Ketiga, mengajak anak berbelanja. Untuk mengajarkan manfaat dan fungsi uang pada anak, media belajar yang paling tepat adalah pasar tradisional. Ajaklah anak berbelanja, anak akan tahu bagaimana interaksi antara penjual dan pembeli, serta penggunaan uang. Libatkan anak secara langsung dalam transaksi belanja. Misalnya dengan memberi kesempatan anak memilih wortel dan membayarnya pada si penjual. Beri penjelasan dengan bahasa sederhana dari mana sayuran atau ikan yang dijual didapat, agar ia punya gambaran mengapa Anda membayar sekian rupiah untuk membelinya. Demikian juga ketika anak sedang berada di sekolah. Guru dapat mengajak anak untuk belajar langsung. Karena anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, akan tetapi mereka adalah subjek yang memiliki potensi, dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya[11]

Keempat, memberi uang saku dan imbalan. Memberi anak uang saku merupakan cara yang tepat agar ia belajar mengelola uang.Anak akan memahami bahwa semua orang memiliki uang terbatas yang harus dimanfaatkan dengan baik.Ia pun akan belajar memilih barang yang akan dibeli sesuai dengan uang yang dimilikinya.Memberi imbalan saat anak membantu tugas rumah tangga, dapat

[10]Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 327.

[11]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hlm. 179.

menjadi cara yang baik dalam mengajarkan anak menabung dan berbagi. Buat daftar imbalan yang akan diterima anak jika melakukan tugasnya, termasuk tugas-tugas ringan, seperti membereskan tempat tidur atau memijat punggung ayahnya sepulang kerja. Namun, tetap perlu diingat bahwa imbalan tidak harus berupa materi. Banyak cara pemberian imbalan. Pelukan sayang, senyum yang tulus, acungan jempol, tepukan di pundak, atau pujian verbal adalah beberapa di antaranya.

Kelima, membiasakan menabung. Setelah anak mengetahui fungsi uang, biasakan mereka untuk menabung. Sebelum menerapkan kebiasaan menabung, jelaskan apa itu menabung dan apa saja manfaatnya. Beri contoh pengalaman Anda saat menabung agar anak memahami bukti konkret dari manfaat menabung. Terangkan pula mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan agar anak tidak terjebak kebiasaan boros. Orangtua maupun pendidik di sekolah dapat mengenalkan anak-anak tentang tempat di mana kita bisa menyimpan uang, yaitu bank. Bank berasal dari kata *banque* dalam bahasa Perancis, dan dari kata *banco* dalam bahasa Itali, yang berarti peti atau lemari atau bangku. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga seperti peti emas, peti berlian, peti uang dan sebagainya.[12]

Keenam, membiasakan berbagi. Untuk membiasakan pola dan perilaku hidup hemat bisa dilakukan dengan membiasakan berbagi. Berikan informasi yang mudah dicerna dan logis bahwa lingkungan di sekitar kita tidaklah sama, ada yang berkecukupan dan ada pula yang kekurangan. Bagi yang berkecukupan maka sebaiknya memberikan sebagian yang dimiliki kepada yang sedang kekurangan. Mengajari anak membantu orang lain merupakan bagian penting dalam pelajaran tentang uang. Biasakan juga anak untuk berbagi di dalam harta yang kita miliki ada hak orang lain. Dengan berbagi anak akan terasah kepeduliannya. Di saat kita berkecukupan kenalkan anak tentang orang-orang yang kurang beruntung, atau miskin. Meskipun kemiskinan merupakan fenomena sosial klasik yang sudah melekat

[12] Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi* Edisi 3, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), hlm. 27.

dalam masyarakat. Ukuran dan pengertiannya bersifat relatif bergantung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut.[13]

Banyak kegiatan keagamaan yang bisa digunakan sebagai media belajar. Misalnya, ketika sedang beribadah ke masjid jangan lupa berikan si kecil uang untuk di masukkan ke kotak amal. Anak juga bisa diajak membeli makanan untuk dibawa ke panti asuhan. Ajari anak melakukan kegiatan sosial yang sesuai dengan minat si kecil. Misalnya bila ia pecinta binatang, ajak si kecil ke kebun binatang dan ajari untuk memberi makanan hewan di kebun binatang.

Ketujuh, menggunakan benda/alat secara bijaksana, kreatif mencari alternatif pengganti. Menghargai uang berarti mendidik anak menggunakan uang secara bijaksana. Belilah sesuatu karena memang dibutuhkan. Jika ada pakaian atau perlengkapan sekolah yang masih bisa dipakai, kenapa harus beli yang baru. Kreatif mencari alternatif pengganti. Hal ini berlaku dalam hal memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Misalnya harga daging ayam yang mahal, maka tidak ada salahnya menggantinya dengan tempe atau tahu yang lebih murah. Begitu pula dalam membeli kebutuhan perangkat komunikasi. Jika belum bisa beli ponsel yang lebih canggih dan mahal, kenapa tidak membeli tipe ponsel yang sederhana, tahan lama, dengan harga terjangkau. Kita tidak perlu gengsi atau malu karena memiliki ponsel yang kita punya tidak sama dengan teman-teman, tetapi perlu disampaikan pada anak bahwa nilai manfaat jauh lebih penting daripada sekedar menuruti hawa nafsu dan gengsi semata.

Perlu selalu memberikan contoh langsung kepada anak-anak tentang betapa beruntungnya mereka, dapat memiliki barang dan peralatan dengan mudah. Sedangkan di luar sana masih kita dapati anak-anak yang jangankan ponsel, baju saja hanya punya beberapa pasang, sehingga harus segera di cuci setelah dipakai, agar dapat dipakai lagi.Dan, masih banyak lagi contoh lain kreativitas mencari alternatif pengganti alat/sarana yang dibutuhkan.

Kedelapan, menyesuaikan keinginan dan kemampuan. Langkah penting yang perlu ditanamkan pada anak, memiliki sesuatu benda/materi perlu disesuaikan dengan kondisi. Keinginan yang tidak terkendali akan mengganggu perkembangan anak dan lingkungan. Anak-anak boleh memiliki keinginan, akan tetapi tidak boleh

[13]Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam Memangkas Kemiskinan Mendorong Perubahan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 1.

mengganggu hak orang lain. Mendidik anak bersikap dan bertindak sederhana dalam keluarga dimulai dari kemampuan membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Keinginan adalah dorongan pemenuhan kebutuhan yang tidak pokok, yang jika tidak terpenuhi tidak akan mengakibatkan hal serius bagi yang memiliki keinginan tersebut. Kebutuhan adalah pemenuhan kebutuhan pokok. Islam mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian dalam masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya.[14]

Kesembilan, membuat target. Mintalah anak untuk memilih target yang akan dipenuhi dengan uang tabungannya. Berlibur atau membeli mainan yang sudah lama diidam-idamkan, misalnya. Ajarkan si kecil untuk menyisihkan 20-30 persen dari tabungannya untuk memenuhi keinginannya dan sisanya disimpan sebagai cadangan.Minta anak membuat daftar keinginan agar termotivasi untuk menabung. Buatlah daftar agar anak paham ada cara yang menyenangkan untuk menghabiskan uangnya. Menabung bukan berarti mereka harus pelit pada dirinya sendiri, dalam artian tidak memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk menikmati kesenangan dengan uang yang dimiliki, misal kita tidak membeli mainan yang kita sukai, padahal kita memiliki uang, dan sebagainya. Ajari anak melakukan sesuatu untuk sebuah tujuan. Dengan tabungan yang cukup, apa yang diinginkan akan mudah didapat. Hemat pangkal kaya bukan sekadar pepatah, namun menjadi tumpuan bagi si kecil dalam mengatur keuangan.

F. Penutup

Kehidupan manusia tidak terlepas dari fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan berinteraksi dengan orang lain dalam menjalani rutinitas kehidupannya. Interaksi tersebut dapat berupa transaksi, baik itu jual beli maupun transaksi keuangan yang lain. Bertransaksi meskipun tidak memerlukan keahlian khusus, dan setiap orang mampu melakukannya, namun dengan mengetahui pengelolaan keuangan yang baik, cermat dan bijak, akan menghasilkan sebuah transaksi yang efisien dan baik pula.

[14]Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007)

Pengelolaan keuangan perlu diajarkan sejak usia dini, dengan harapan anak-anak dapat mengelola keuangan dengan bijak dan terbentuk karakter yang baik. Belajar hidup hemat dan tidak boros serta tidak terjerumus ke pola hidup yang konsumtif. Orangtua perlu untuk memberikan contoh dan keteladan tersebut melalui pola asuh yang tepat. Demikian juga guru di sekolah. Guru merupakan model bagi anak pengganti orangtua saat anak-anak berada di sekolah.

Di saat memutuskan untuk membeli sesuatu misalnya, dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak atau memutuskan secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Objektif dan mampu memberi penjelasan yang tepat merupakan bagian dari pembelajaran yang baik. Hal ini akan melatih anak-anak untuk tidak mencari "kambing hitam". Anak-anak akan belajar mengakui kesalahan jika dia melakukan kesalahan, sehingga tidak mencari-cari alasan, bertanggungjawab dengan apa yang telah dia lakukan. Dengan demikian, orangtua telah mengajarkan hidup hemat pada anak, dengan memberikan masukan terhadap keinginan anak untuk memiliki sesuatu.

Mengajarkan pengelolaan keuangan sejak dini pada anak, dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Seperti makan yang tidak berlebihan, membeli jajanan yang sehat dan secukupnya serta kebiasaan-kebiasaan positif sehari-hari yang dapat diterapkan. Kebiasaan tersebut antara lain berhemat, hidup sederhana, suka menabung dan berbagi kepada yang kurang mampu. Dengan pengelolaan keuangan yang baik sejak dini, merupakan bagian merajut masa depan yang cemerlang, karena telah dipersiapkan sedini mungkin.

Daftar Pustaka

Deliarnov. *Ilmu Pengetahuan Sosial EKONOMI untuk SMP dan MTs kelas VII,* Pekanbaru: Esis, 2007.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016

Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi* Edisi 3, Yogyakarta: Ekonisia, 2007.

_____, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia, 2007.

H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menanamkan Hidup Sederhana*, Jakarta: Kemendikbud, 2016.

Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam Memangkas Kemiskinan Mendorong Perubahan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Tim Abdi guru, *IPS Terpadu untuk kelas VIII,* Bandung: Erlangga, 2007.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.